



Pakar Ingatkan Pemilahan Sampah Saat PSEL Beroperasi

YOGYA, TRIBUN - Rencana pembangunan fasilitas Pengolahan Sampah menjadi Energi Listrik (PSEL) di Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan beroperasi pada 2027. Meski digadang sebagai solusi cepat mengurai persoalan sampah, pakar Teknik Bioproses Universitas Gadjah Mada (UGM) menekankan bahwa keberhasilan proyek ini tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga perubahan perilaku masyarakat sebagai penghasil sampah.

Menurut Prof. Wiratni, S.T., M.T., Ph.D, proyek pembangkit listrik tenaga sampah (PLT-Sa) baru bisa optimal jika masyarakat melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah.

"Sampah yang masuk ke fasilitas ini sebaiknya berupa sampah kering agar efisiensi termal terjaga dan peralatan tidak cepat rusak. Jika sampah masih bercampur antara organik dan anorganik, proses akan merugi dan investasi berisiko sia-sia. PLT-Sa memang bisa dilengkapi dengan alat pengering, tetapi hal itu meningkatkan biaya operasional sekaligus menimbulkan bau yang mengganggu," jelasnya, Kamis (2/10).

Wiratni juga mengingatkan bahwa PLT-Sa tidak bisa dijadikan satu-satunya solusi penanganan sampah di Yogyakarta. Menurutnya, akar masalah justru terletak pada perilaku manusia.

"Proyek PLT-Sa ini sebenarnya merupakan

proyek idealis dalam konteks energi terbarukan. Filosofinya sangat bagus, tetapi secara keekonomian tidak bisa bersaing dengan listrik konvensional. Karena itu, strategi pemanfaatan listrik perlu dibuat lebih inovatif," ungkapnya.

Dari sisi keekonomian, penjualan listrik ke PLN dipandang belum cukup menjamin kelangkaan investasi. Menurut Wiratni, keberlanjutan PLT-Sa perlu ditopang dengan penerapan *tipping fee* atau biaya pembuangan sampah yang realistis.

"Masyarakat perlu menyamakan persepsi bahwa pengelolaan sampah adalah industri jasa, bukan sekadar pelayanan. Dengan begitu, masyarakat sebagai penghasil sampah akan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar untuk mengurangi sampah sejak dari sumber," katanya.

Selain soal keekonomian, karakter sampah organik juga menjadi tantangan. Sampah basah mudah membusuk, berbau, dan sulit diangkut dalam skala besar.

"Permasalahan sampah organik bukan soal bisa atau tidak menjadi energi, melainkan pada proses pengangkutan dari sumber ke lokasi pengolahan. Agar ekonomis, diperlukan skala besar, tetapi hal itu justru berpotensi menimbulkan masalah serupa dengan TPA Piyungan," ujarnya. (han)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Lingkungan Hidup | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 29 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005